

## BAB I PENDAHULUAN

Habitat merupakan bagian penting dalam kehidupan primata yang dimanfaatkan sebagai area tinggal, mencari makan, bermain, dan berkembang biak. Keanekaragaman jenis tumbuhan pada habitat primata akan menentukan potensi dan jenis pakan, termasuk dalam kualitas habitat primata yang layak untuk tempat tinggal, bertahan hidup dan beradaptasi (Bismark *et al.*, 2003). Persebaran Sub-Famili *Colobinae* di Indonesia tersebar di beberapa tipe habitat hutan antara lain hutan primer dataran rendah, hutan tropis basah, dan hutan sekunder serta sering ditemukan di perkebunan karet hingga ke pinggir sungai (Bismark *et al.*, 2003).

Berbagai tipe habitat lainnya di Indonesia, juga didiami oleh 62 spesies primata dari sekitar 479 spesies di dunia, jumlah spesies tertinggi di Asia (Roos *et al.*, 2014; Shekelle *et al.*, 2017). Indonesia telah kehilangan hampir setengah jumlah hutan yang menyebabkan resiko kepunahan jenis-jenis satwa penghuni, termasuk diantaranya adalah primata yang mempunyai sifat-sifat asli yang berhabitat di suatu daerah tertentu (endemik), makanan terbatas atau spesifik dan penyempitan habitat (Supriatna, 2001). Suatu habitat yang dipilih oleh suatu jenis satwa belum tentu sesuai untuk kehidupan jenis satwa yang lain karena pada dasarnya setiap jenis satwa memiliki preferensi habitat yang berbeda-beda (Supriatna dan Wahyono, 2000). Preferensi habitat oleh primata tergantung kepada banyaknya pakan yang tersedia, penyebaran sumber pakan, dan interval musim, jumlah pakan yang tersedia berpengaruh terhadap besarnya kelompok untuk menjamin kelestarian dari populasi primata yang memiliki kualitas baik dan mencukupi (Rahman, 2010). Penurunan populasi primata disebabkan oleh penurunan kuantitas dan kualitas habitat, tingkat perburuan liar, konversi lahan, dan perdagangan liar (Nijman & Supriatna, 2008).

Faktor penurunan populasi primata perlu menjadi perhatian dan disadari bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pengkajian, penelitian, dan pengembangan sumber daya alam. Seperti satwa primata yang merupakan salah satu objek dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati (Harsono, 2001). Berdasarkan sebaran famili primata, di Indonesia terdapat 5 famili yaitu Hominidae, Hylobatidae, Lorisidae, Tarsidae, dan Cercopithecidae dari 11 Genus (Roos *et al.*, 2014; Shekelle *et al.*, 2017)

di antaranya adalah endemik dengan sebaran jenis terbanyak terdapat pada Famili Cercopithecidae. Famili Cercopithecidae memiliki jumlah spesies terbanyak pada Sub-Famili *Colobinae* yaitu Genus *Presbytis* dan *Trachypithecus* (Roos *et al.*, 2014).

Salah satu jenis dari Genus *Presbytis* yang diketahui masih sangat minim data ilmiahnya adalah lutung hitam sumatera atau lutung huliap (*Presbytis sumatrana*) yang semula merupakan sub-spesies dari simpai (*Presbytis melalophos*). Memiliki ciri morfologi rambut berwarna hitam mulai dari punggung belakang hingga ekor, bagian dada berwarna putih dan ukuran tubuh berkisar antara 45 - 50 cm dan ekor 50 - 80 cm (Supriatna dan Hendra, 2000). Menurut kajian Roos *et al.*, (2014) memisahkan jenis *Presbytis melalophos* di sisi barat Danau Toba menjadi spesies tersendiri, yaitu *Presbytis sumatrana*. Nama lokal *Presbytis sumatrana* di Kabupaten Pakpak Bharat umumnya dikenal dengan nama lutung cekcek, sedangkan di Kecamatan Batang Toru dikenal dengan nama lutung huliap. Berdasarkan *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) lutung huliap masuk dalam kategori status terancam punah (*endangered*), berdasarkan CITES masuk dalam kategori Appendix II (IUCN, 2024).

*Presbytis sumatrana*, sebagai pemakan daun dan buah memanfaatkan ruang pada bagian tengah (*middle canopy*) hingga atas (*top canopy*) (Asyrofi *et al.*, 2023). Menurut hasil penelitian Ruskhanidar (2023) di Cagar Alam Jantho Provinsi Aceh menginformasikan bahwa jenis *Presbytis thomasi*, banyak menghabiskan waktu untuk beraktivitas pada strata tengah (*middle canopy*) 11 - 20 m. Berdasarkan hal tersebut, fragmentasi dan hilangnya habitat merupakan ancaman bagi populasi primata khususnya *Presbytis sumatrana*, yang berkorelasi dengan pembangunan ekonomi dan penambahan populasi manusia (Supriatna, 2018). Kondisi tersebut berdampak terhadap relung ekologis yang menjadi sempit sehingga menyebabkan adanya peningkatan kompetisi interspesifik yang diakibatkan oleh degradasi dan fragmentasi yang menurunkan kualitas dari habitat serta mengubah struktur kompleks kanopi hutan (Chesson, 2000). Semakin kecilnya habitat, maka ruang gerak bagi satwa akan semakin terbatas. Hal tersebut menyebabkan terjadinya tumpang tindih (*overlapping*) pada daerah jelajah. Selain itu menurut Iskandar (2017) terjadinya tumpang tindih penggunaan ruang habitat alami juga diakibatkan oleh peningkatan jumlah populasi manusia dan didukung dengan konversi kawasan hutan, yang menyebabkan luasan dari habitat berkurang dan terisolasi.

Tambang emas Martabe yang dikelola oleh PT. Agincourt Resources (PTAR) merupakan perusahaan tambang emas dan perak yang berkelanjutan dan bersinergi dengan lingkungan. Tambang Emas Martabe terletak di sisi barat daya Ekosistem Batang Toru (EBT), lebih tepatnya berada di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Didalam kawasan PTAR masih terdapat beberapa area hutan diantaranya hutan sekunder Barani dan hutan sekunder New Magazine, yang didalamnya masih di huni oleh beragam jenis satwa salah satunya lutung huliap. Hutan di New Magazine merupakan hutan sekunder yang berdampingan dengan kompleks pemukiman karyawan tambang PTAR, sedangkan hutan di Barani berdampingan dengan kegiatan penambangan dan kebun karet masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan ruang secara vertikal dan horizontal serta sebaran pohon pakan lutung huliap di Barani dan New Magazine. Selain itu penelitian mengenai *Presbytis sumatrana* juga masih sangat minim, sehingga informasi yang diperoleh diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bermanfaat terhadap konservasi primata dan manajemen PTAR. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan pemakaian strata ketinggian pohon dalam ruang tajuk pada kedua lokasi.
2. Terdapat perbedaan panjang jelajah harian dan luas daerah jelajah kelompok lutung huliap pada kedua lokasi.
3. Terdapat perbedaan jumlah dan sebaran pohon pakan pada kedua lokasi.